

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka Penelitian

1. Konsep Kepatuhan Protokol Kesehatan Pencegahan Covid-19

a. Pengertian Kepatuhan

Pada tahun 2003, Notoadmodjo menjelaskan bahwa kepatuhan adalah perubahan perilaku seseorang yang tidak taat terhadap peraturan ke perilaku yang taat terhadap peraturan (Yotlely, 2019). Dan tahun 2010, menurut Koziar kepatuhan adalah perilaku individu dalam melaksanakan perubahan gaya hidup sesuai anjuran dan mengindahkan setiap aspek anjuran hingga patuh kepada rencana atau tujuan yang telah ditetapkan (Kurniati Yulia Dini, 2018).

b. Pengertian Protokol

Protokol berasal dari bahasa inggris yaitu *protocol*, dalam bahasa perancis yaitu *protocole*, dalam bahasa latin yaitu *protocol(um)*, dan dalam bahasa yunani *protocollon*. Istilah protokol yaitu halaman pertama suatu naskah, seiring perkembangan zaman protokol dapat diartikan dengan aturan –aturan protokoler yang menjadi acuan suatu instansi pemerintahan dan berlaku secara universal yang berkaitan

dengan formalitas, tata urutan dan etiket diplomatik (Suwarmawan, 2018).

c. Pengertian Kesehatan

Menurut Undang Undang Dasar RI (2009) kesehatan adalah keadaan sehat, secara fisik, mental, spiritual dan sosial yang memungkinkan orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Kesehatan juga merupakan hak asasi manusia dan menjadi salah satu unsur kesejahteraan yang diwujudkan sesuai dengan cita-cita bangsa Indonesia, sebagaimana dimaksud dalam Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

d. Kepatuhan Protokol Kesehatan Pencegahan Covid-19

Kepatuhan protokol kesehatan adalah bentuk kepatuhan perilaku individu dalam melaksanakan aturan-aturan yang menjadi acuan suatu instansi pemerintah secara universal di situasi pandemi Covid-19 ini, dengan beradaptasi pada kebiasaan baru untuk hidup lebih sehat, lebih bersih, lebih taat dalam memutus mata rantai penularan Covid-19 dengan melakukan protokol kesehatan sebagai berikut:

- 1) Menggunakan masker yang menutupi hidung dan mulut, jika keluar rumah dan berinteraksi dengan orang lain. Apabila menggunakan masker kain yaitu masker kain 3 lapis (Kementerian Kesehatan, 2020).

- 2) Mencuci tangan pakai sabun dengan air mengalir saat ingin menggunakan benda atau setelah menggunakan benda dan menggunakan cairan antiseptik berbasis alkohol atau *handsanitizer* (Kementerian Kesehatan, 2020). Mencuci tangan tidak bisa dilakukan dengan sembarangan, mencuci tangan dianjurkan harus dengan benar 20 detik atau lebih menggunakan air mengalir dan memakai sabun (Khedmat, 2020). Pada *handsanitizer* atau antiseptik yang mengandung 62%-95% alkohol mampu melakukan denaturasi protein mikroba dan menonaktifkan virus (Lee et al., 2020).
- 3) Menjaga jarak minimal 1 meter untuk menghindari terkena droplet dari orang lain serta menghindari kerumunan dan keramaian (Kementerian Kesehatan, 2020). Kebijakan pemerintah Indonesia telah menerapkan Menjaga jarak atau *physical distancing* seperti: belajar dan bekerja dari rumah, tinggal dirumah, melarang kegiatan dikeramaian dan membatasi jam operasional di fasilitas umum (Yanti et al., 2020). Jaga jarak setidaknya 1 meter atau 3 kaki dengan siapapun dan hindari kontak dekat dengan orang lain (Hafeez, Ahmad, Siddqui, & Mumtaz Ahmad, 2020).

4) Meningkatkan daya tahan tubuh dengan melakukan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) seperti mengonsumsi makanan yang bergizi, istirahat yang cukup dan melakukan aktifitas fisik yang cukup serta harus berhati-hati dalam melakukan aktifitas diluar rumah (Kementerian Kesehatan, 2020).

2. Konsep Persepsi

a. Pengertian Persepsi

Persepsi adalah proses dimana individu mengatur dan menafsirkannya dengan tayangan sensorik untuk memberikan makna pada lingkungan mereka (Robbins & Judge, 2013)

Persepsi merupakan proses memperoleh informasi dari lingkungan sekitar yang bertujuan membentuk pemikiran kognitif yang aktif tentang realita yang diperoleh dari sesuatu yang positif (Yesy Is, 2014).

b. Bentuk Persepsi

Pada tahun 2010, Slameto menjelaskan bentuk persepsi:

1) Persepsi positif & Negatif

Persepsi positif adalah persepsi terhadap suatu objek dan menuju subyek yang mempersepsikan cenderung menerima objek yang ditangkap sedangkan persepsi negatif adalah persepsi terhadap suatu objek dan menuju

subyek yang mempersepsikan cenderung menolak objek yang ditangkap (Amalia, Sukamto, & Winarti, 2016).

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi

Menurut Robbins & Judge (2013) Beberapa faktor yang menjadi pembentuk persepsi yaitu:

- 1) Faktor dalam penerima
 - a) Sikap
 - b) Motif
 - c) Minat
 - d) Pengalaman
 - e) Harapan
- 2) Faktor dalam situasi
 - a) Waktu
 - b) Pengaturan sosial

d. Persepsi dengan pendekatan Health Belief Model

Pada tahun 1974, Becker membuat konsep tentang teori perilaku yang dituangkan dalam enam segi pemikiran individu yaitu teori *Health Belief Model*, Becker memiliki sudut pandang bahwa individu mempunyai partisipasinya dalam intervensi kesehatan adalah bahwa sehat mempunyai hasil yang dinilai tinggi jika seseorang tersebut menggunakan perilaku kesehatan yang positif dalam menentukan persepsi terhadap penyakit (Pramono, 2018).

Komponen Health Belief Model tersebut meliputi:

1) Persepsi Kerentanan

Persepsi kerentanan adalah persepsi individu tentang kemungkinan bahwa berisiko terhadap penyakit, dan individu tersebut akan melakukan sesuatu untuk melakukan tindakan pencegahan (Pramono, 2018).

2) Persepsi Keseriusan

Persepsi keseriusan adalah individu merasa bahwa penyakit itu dapat mengancam dirinya, sehingga individu tersebut mengambil tindakan dan melaksanakan suatu pencegahan perilaku kesehatan (Pramono, 2018).

3) Persepsi Manfaat

Persepsi manfaat adalah kepercayaan individu terhadap manfaat yang dirasakan jika individu tersebut melakukan tindakan tertentu, jika besar manfaat yang diperoleh maka semakin besar pula individu tersebut menjalankan tindakan pencegahan (Pramono, 2018). Persepsi manfaat merupakan kepercayaan individu terhadap besarnya manfaat dari melakukan tindakan, sehingga mendorong individu melakukan tindakan dan memiliki kepercayaan bahwa tindakan tersebut mengurangi kerentanan dirinya terhadap penyakit (M.Fadilah et al., 2020). Persepsi manfaat yaitu berkaitan

dengan manfaat yang dirasakan dari suatu perilaku yang disarankan provider, dengan kata lain individu memiliki rasa kegunaan dari suatu perilaku yang baru (Aisyah & Ghozali, 2020). Persepsi manfaat merupakan pembentuk rasa manfaat dari pendapat individu tentang nilai guna dari melakukan perilaku yang baru dalam melakukan risiko penyakit (Attamimy & Qomaruddin, 2018). Sedangkan menurut Agustina (2019) persepsi manfaat merupakan penilaian dari individu tentang keuntungan yang didapat jika individu tersebut mengadopsi perilaku kesehatan yang disarankan. Dan menurut Hana (2019) persepsi manfaat adalah keyakinan yang berkaitan dengan keefektifan beragam perilaku baru dalam mendapatkan keuntungan sudah melakukan usaha dalam mengurangi ancaman penyakit.

4) Persepsi Hambatan

Persepsi hambatan adalah adanya rintangan dalam melakukan tindakan pencegahan maka dapat mempengaruhi besar kecilnya usaha individu, bila hambatan besar dalam melakukan tindakan pencegahan maka persepsi melakukan pencegahan tersebut semakin kecil, begitupun sebaliknya jika hambatan kecil dalam

tindakan pencegahan maka semakin besar individu melaksanakan pencegahan tersebut (Pramono, 2018).

5) *Self Efficacy*

Self efficacy adalah keyakinan individu untuk melakukan suatu tindakan pencegahan yang dianjurkan, individu tersebut percaya bahwa suatu tindakan yang dilakukan mempunyai manfaat, namun individu tersebut berpikir mereka tidak mampu melaksanakannya (Pramono, 2018).

6) Isyarat untuk bertindak

Isyarat untuk bertindak merupakan rangsangan untuk memicu individu dalam meningkatkan motivasi untuk melakukan tindak pencegahan perilaku kesehatan (Pramono, 2018).

3. Remaja

Fase remaja adalah fase peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa, fase ini memiliki karakteristik khusus yang membedakannya yaitu karakteristik secara fisik maupun psikis. Masa remaja adalah masa transisi atau peralihan dari anak-anak ke dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan emosional, pada masa ini mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat (Diananda, 2019). Sehingga remaja dapat dikelompokkan dalam tahapan berikut ini:

a. Pra remaja (11-14 tahun)

Pra remaja ini mempunyai masa yang sangat pendek, kurang lebih hanya satu tahun. Fase ini juga memiliki perubahan perkembangan fungsi-fungsi yaitu perubahan hormonal yang dapat menyebabkan perubahan suasana hati yang tak terduga

b. Remaja awal (15 tahun-17 tahun)

Remaja awal mempunyai perubahan fase yang sangat pesat dan dapat mencapai puncak, karena adanya ketidakseimbangan emosional dalam mencari identitas diri.

c. Remaja lanjut (18-21 tahun)

Remaja lanjut mempunyai keinginan dirinya menjadi pusat perhatian dan ingin menonjolkan dirinya, serta berusaha memantapkan identitas diri untuk mencapai cita-cita yang ingin dicapai.

B. Tinjauan Sudut Pandang Islami

Pandemi Covid-19 mengubah rutinitas hampir semua orang yang awalnya menghabiskan waktu diluar rumah, namun untuk menekan risiko penularan Covid-19, masyarakat harus menerapkan tinggal dirumah dan keluar rumah jika penting saja. Pentingnya tinggal dirumah saat kondisi bahaya ternyata telah di ingatkan Allah SWT dalam firman-Nya di Surat An-Naml ayat 18, sebagai berikut:

حَتَّىٰ إِذَا اتَّوَا عَلَىٰ وَادِ النَّمْلِ قَالَتْ نَمْلَةٌ يَا أَيُّهَا النَّمْلُ ادْخُلُوا مَسْكِنَكُمْ لَا يَحْطِمَنَّكُمْ سُلَيْمَانُ وَجُنُودُهُ
وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ

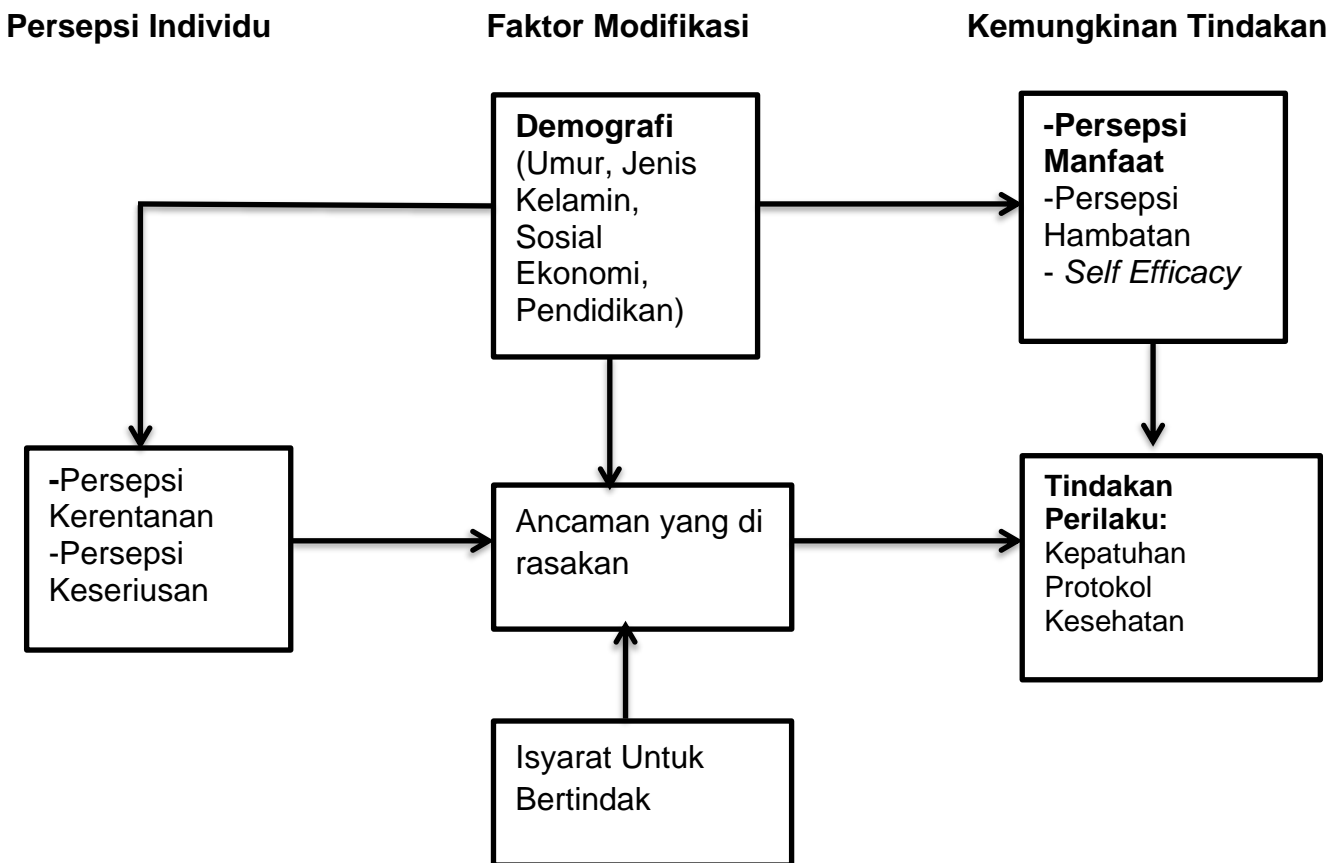
“Hingga apabila mereka sampai di lembah semut berkatalah seekor semut: Hai semut-semut, masuklah ke dalam sarang-sarangmu, agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari”. (QS. An-Naml ayat 18)

Seorang muslim wajib meyakini setiap kejadian dan musibah yang terjadi di alam semesta ini merupakan bagian dari ketentuan Allah SWT termasuk wabah Covid-19 saat ini.

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ يَهْدِ اللَّهُ قَلْبَهُ ۗ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

“Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah SWT, dan barangsiapa yang beriman kepada Allah niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu”. (QS. At-Taghabun ayat 11)

C. Kerangka Teori Penelitian

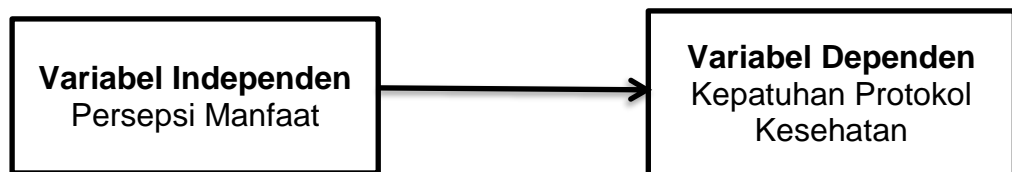


Gambar 2. 1 Karangka Teori Penelitian

Sumber : Teori Health Belief Model Becker (1974) dalam Pramono (2018)

D. Kerangka Konsep Penelitian

Kerangka konsep merupakan abstrak dari kenyataan agar dapat menjelaskan suatu teori yang berkaitan dengan variabel, yaitu persepsi manfaat sebagai variabel independen, sedangkan kepatuhan protokol kesehatan sebagai variabel dependen.



Gambar 2. 2 Kerangka Konsep Penelitian

E. Hipotesis

Adapun hipotesis pada penelitian yang peneliti lakukan diperoleh H_a yaitu terdapat hubungan antara persepsi manfaat dengan kepatuhan protokol kesehatan pencegahan Covid-19 pada remaja di SMK Negeri 2 Tenggarong.